

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 6 (enam) penggunaan lahan gambut di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat dapat disimpulkan bahwa:

1. Perbedaan penggunaan lahan gambut tidak berpengaruh secara nyata terhadap nilai emisi gas karbondioksida. Nilai emisi CO₂ terendah yaitu kebun campuran (1759,00 ppm) dan tertinggi yaitu kebun kelapa sawit (3190,62 ppm).
2. Emisi gas karbondioksida pada beberapa penggunaan lahan gambut berkorelasi positif ($r = 0,68$) dengan kandungan bahan organik tanah
3. Kebun kelapa sawit mengemisikan gas CO₂ tertinggi disebabkan lahan ini umumnya memiliki kandungan bahan organik yang lebih tinggi (65,84% pada kedalaman 0-30 cm dan 74,49% pada kedalaman 30-60 cm) dibandingkan penggunaan lahan lainnya. Pada lahan ini tingkat kematangan gambut saprik (telah terdekomposisi sempurna) dan kedalaman gambut ± 3 m (gambut dalam).
4. Sifat-sifat tanah pada beberapa penggunaan lahan gambut diantaranya BV tanah 0,16 - 0,64 g/cm³, bahan organik 26,77 - 82,79%, kadar abu 17,21 - 73,23%, kadar air 136,46 - 632,76%, kadar serat 2,33 - 40,67%, dan N-total 0,41 - 1,71%.

B. Saran

Berdasarkan kondisi yang terdapat pada lokasi penelitian di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat disarankan kepada para petani untuk tetap menjaga dan mempertahankan muka air tanah dengan tidak melakukan drainase secara berlebihan karena emisi gas CO₂ yang dihasilkan di lahan gambut ini masih dibawah ambang batas berdasarkan SNI 19-0232-2005 dan harus tetap dipertahankan. Kemudian disarankan untuk dapat memanfaatkan lahan semak belukar (lahan telantar) untuk dijadikan sebagai lahan pertanian agar dapat menurunkan emisi CO₂ dibandingkan perluasan pembukaan lahan pada hutan.